

**UPAYA PELESTARIAN TARI PIRING SEKAPUR SIRIH DI JORONG
RAO RAO KENAGARIAN KOTO BARU KECAMATAN
SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**RIRI OKTARIA
15943/2010**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

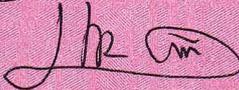
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Upaya Pelestarian Tari Piring Sekapur Sirih di Jorong
Rao-rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu
Kabupaten Solok Selatan

N a m a : Riri Oktaria
NIM/TM : 15943/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Juli 2014

	N a m a:	Tanda Tangan:
1. Ketua	Dra. Desfiarni, M. Hum.	
2. Sekretaris	Dra. Darmawati, M. Hum.	
3. Anggota	Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D.	
4. Anggota	Susmiarti, SST., M. Pd.	
5. Anggota	Herlinda Mansyur, SST., M. Sn.	

ABSTRAK

Riri Oktaria (15943/2010). “Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Skripsi, Strata Satu (S1). Pendidikan Sndratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Upaya Pelestarian Tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Objek dari penelitian ini adalah Tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera foto, *handy cam*, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan study kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tentang upaya pelestarian tari Piring Sekapur Sirih adalah upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara mensosialisasikan dan melaksanakan pelatihan kepada masyarakat di Jorong Rao Rao. Pengajaran atau pelatihan dilakukan dengan metoda pengajaran tradisional guru dan murid. Guru mencontohkan semua bentuk gerakan tarian kepada murid, kemudian murid menirukan gerakan tersebut. Dari hasil pelatihan tersebut, terjadi peningkatan dalam jumlah pelaku tari tersebut. Pada pelatihan anak anak dan remaja, jumlah penari meningkat dari 4 orang menjadi 7 orang. Rata rata peningkatan jumlah penari tersebut pada kalangan remaja. Pada kelompok dewasa, terjadi peningkatan jumlah penari dari 2 orang. menjadi 4 orang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pengarahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum, pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dewan penguji yang telah memberikan arahan serta masukan dalam penyelesaian karya ilmiah.
4. Bapak Dr. Ardipal, M.Pd sebagai penasehat akademik.
5. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum, dan ibu Afifah Asriati, S.Sn, MA. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sendratasik.
6. Bapak dan ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
7. Teristimewa untuk papa ku Yusridal dan mama ku Desmalinda serta kakek ku Hasan Basri yang tersayang, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga berkat do'a dan dukungan penuh dari papa dan mama serta kakek dalam hal apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa kepada keluarga besarku tercinta, penulis mengucapkan

terima kasih banyak atas do'a serta dorongan yang diberikan selama ini kepada penulis.

8. Tidak lupa, kepada adik-adik ku tersayang, Vitha, Alfi, Ilham yang selama ini memberikan dorongan serta semangat yang tak henti-hentinya agar tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
9. Kepada seluruh pihak terkait di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan dengan saya, BP 2010 Tari, yang telah memberikan semangat dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan, dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik, semoga penulisan ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Masalah	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB. II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	9
1. Pengertian Usaha	9
2. Pengertian Pelestarian	10
3. Pengertian Tari	12
4. Tari Tradisional	14
B. Penelitian Yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	16
BAB. III METODA PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	19
C. Instrument Penelitian	20
D. Jenis Data	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
1. Studi Kepustakaan	21
2. Observasi	22
3. Wawancara	22
4. Dokumentasi	23
F. Teknik Analisis Data	23

BAB. IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
1. Letak Geografis	25
2. Sistem Mata Pencaharian	27
3. Sistem Kekerabatan	30
4. Agama	31
5. Sistem Pendidikan	33
6. Sistem Kesenian.....	35
B. Asal Usul Tari Piring Sekapur Sirih.....	37
C. Deskripsi Tari Piring Sekapur Sirih.....	38
1. Tema/Isi Tari Piring Sekapur Sirih	38
2. Unsur Utama Tari Piring Sekapur Sirih.....	39
3. Unsur Pendukung Tari	57
a. Penari.....	58
b. Busana Tari Piring Sekapur Sirih.....	58
1. Pakaian Anak-Anak	58
2. Pakaian Dewasa.....	61
c. Properti Tari Piring Sekapur Sirih.....	63
d. Musik Tari Piring Sekapur Sirih	65
D. Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao.....	67
a. Langkah- Langkah Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih.....	67
1. Pertemuan pertama peneliti dengan narasumber.....	67
2. Pelaksanaan Pelatihan Tari Piring Sekapur Sirih.....	73
3. Pertunjukan Tari Piring Sekapur Sirih di Kawasan Seribu Rumah Gadang.....	83
4. Pelatihan setelah penampilan di kawasan Seribu Rumah Gadang	85
E. Pembahasan	89

BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel
Halaman

Tabel 1 : Data Penduduk Jorong Rao-Rao	26
Tabel 2 : Data Profesi Penduduk	28
Tabel 3 : Jumlah Surau dan Mesjid di Jorong Rao-Rao	32
Tabel 4 : Daftar Nama-Nama Sekolah di Jorong Rao-Rao Nagari Koto Baru ...	34
Tabel 5 : Gerak Pembuka	40
Tabel 6 : Gerak Mencangkul.....	42
Tabel 7 : Gerak Melunyah	44
Tabel 8 : Gerak Bercocok Tanam	46
Tabel 9 : Gerak Menyiang.....	48
Tabel 10 : Gerak Manyabik.....	51
Tabel 11 : Gerak Menuai Padi	52
Tabel 12 : Gerak Maangin	54
Tabel 13 : Gerak Membawa Pulang.....	57

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Kantor Wali Nagari Koto Baru	27
Gambar 2 : Lahan Persawahan	29
Gambar 3 : Lahan (Ladang Cabe).....	29
Gambar 4 : Pedagang	30
Gambar 5 : Surau di Kenagarian Koto Baru	32
Gambar 6 : Mesjid Raya di Kenagarian Koto Baru	33
Gambar 7 : Sarana Pendidikan di Koto Baru	34
Gambar 8 : Halaman rumah ketua KAN.....	36
Gambar 9 : Halaman depan sekolah SD N 15 Lasuang Tinggi	36
Gambar 10 : Gerak Pembuka	41
Gambar 11 : Gerak Mencangkul	43
Gambar 12 : Gerak Malunyah	45
Gambar 13 : Gerak Bercocok Tanam	47
Gambar 14 : Gerak Menyiang	49
Gambar 15 : Gerak Manyabik.....	51
Gambar 16 : Gerak Menuai Padi.....	53
Gambar 17 : Gerak Maangin	55
Gambar 18 : Gerak Membawa Pulang.....	57
Gambar 19 : Destar	58
Gambar 20 : Baju Basiba	59
Gambar 21 : Sarawa Galembong (Celana longgar)	59

Gambar 22 : Salempang	60
Gambar 23 : Busana yang dikenakan oleh anak-anak	60
Gambar 24 : Baju kurung	61
Gambar 25 : Songket	61
Gambar 26 : Salendang	62
Gambar 27 : Busana yang digunakan oleh Ibu-ibu	62
Gambar 28 : Piring	64
Gambar 29 : Dama	64
Gambar 30 : Gendang Katindiak.....	65
Gambar 31 : Giring-giring	66
Gambar 32 : Talempong	66
Gambar 33 : Peneliti dan Tuo tari	69
Gambar 34 : Peneliti dan Tuo tari	70
Gambar 35 : Pimpinan Instansi dan peneliti	72
Gambar 36 : Kepala Jorong, peneliti beserta ibu-ibu	72
Gambar 37 : Latihan Gerakan	76
Gambar 38 : Latihan Kedua	77
Gambar 39 : Latihan Gerakan	79
Gambar 40 : Latihan Gerakan	80
Gambar 41 : Acara hiburan di Kawasan seribu Rumah Gadang	84
Gambar 42 : Acara hiburan di Kawasan seribu Rumah Gadang	84
Gambar 43 : Peneliti dan Penari Baru	88
Gambar 44 : Peneliti dan Penari Baru	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia mempunyai atau kaya akan budaya dengan memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Kesenian merupakan transformasi dari sifat, nilai, serta tingkah laku yang ada dalam masyarakat. Bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat, memiliki beraneka ragam ciri khas di setiap daerah. Kesenian yang beraneka ragam tersebut adalah suatu bentuk warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Kesenian tersebut dapat ditampilkan dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti kegiatan upacara agama, adat dan hiburan yang berlaku di daerah tersebut.

Di daerah yang ada di Minangkabau memiliki bentuk kesenian daerah dan nilai nilai yang berbeda seperti yang di ungkapkan dalam pepatah Minang "*Lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain bilalang,*". Secara tersirat, pepatah tersebut mengandung makna bahwa setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda berdasarkan tempat dan tingkah laku masyarakat yang ada di daerah tertentu. Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa bentuk kesenian tradisional yang ada memiliki ciri khas tersendiri dari daerah tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bastomi (1988:18) bahwa:

“Kesenian tradisional merupakan identitas bagi warga daerahnya. Dengan demikian akan menjadi jelas bahwa kesusastraan daerah yaitu nilai-nilai atau gagasan-gagasan kolektif warga masyarakat

yang terwujud dalam bentuk kesenian yang menjadi identitas masyarakat daerahnya”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa kita sebagai generasi penerus dari kebudayaan tersebut, harus tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut sebagai aset yang paling penting dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas bagi masyarakat setempat. Di sisi lain, kesenian tradisional juga merupakan salah satu bentuk representatif dari nilai-nilai, ide-ide, serta kreativitas yang ada pada masyarakat tersebut.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masa sekarang, kebanyakan generasi muda hanya memahami kesenian melalui tampilan seni itu sendiri. Permasalahan tersebut, berdampak kehidupan kesenian tradisional tidak hidup pada generasi penerus, sehingga eksistensi dari kesenian tradisional tersebut menjadi redup dan ditambah juga semakin jauh dukungan dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya kesenian modern yang sangat pesat dan mengambil alih perhatian dari generasi muda. Permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Gitrif Yunus (1990;31):

“penyebab surutnya pengakuan terhadap seni pertunjukan tradisional bersumber dari dari 2 faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal dapat dibendung bila faktor internal dapat dibendung. (1). Menurunnya apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional.(2). Kurangnya perhatian, dangkalnya pengetahuan pemahaman para pemangku adat, pemangku otoritas bidang kebudayaan di daerah terhadap produk budi, rasa, karsa.

Berdasarkan pendapat diatas, jika dikaitkan dengan upaya pelestarian yang dilakukan terhadap tari Piring Sekapur Sirih, terlihat jelas bahwa kemunduran dari

existensi kesenian tradisional tersebut terjadi karena kurangnya kepedulian dari masyarakat serta perhatian yang diberikan oleh generasi penerus. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan generasi sekarang terhadap tari Piring ini tidak begitu paham, disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari masyarakat terdahulu terhadap generasi penerus. Dengan demikian generasi penerus tidak memahami ide ide, nilai nilai, pesan moral yang terkandung dalam karya seni tradisional. Pada dasarnya, pelestarian dari kesenian tradisional tersebut berdasarkan dari tingkat kepedulian serta rasa memiliki yang tinggi dari generasi penerus.

Sesuai dengan pendapat Bastomi (1988:16), menyatakan bahwa:

“Kesenian tradisional akan terus hidup selamanya jika tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai lain. Pergeseran akan terjadi apabila ada sebab lain seperti oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh kesenian dari luar yang lebih kuat”.

Oleh karena itu, agar kesenian tradisional ini tidak hilang maka masyarakat harus peduli dengan kesenian yang ada. Pergeseran kebudayaan tersebut juga terjadi pada kesenian tradisional yang ada pada daerah tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memelihara, mengembangkan, serta melestarikannya melalui tindakan yang bersifat formal maupun non formal.

Berdasarkan fenomena di atas, kesenian tradisional yang ada di Jorong Rao Rao Kenagarian Koto Tangah Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yaitu tari Piring Sekapur Sirih, sudah diklasifikasikan sebagai kesenian tradisional yang sudah punah atau tidak ada generasi selanjutnya untuk mempertahankan kesenian tersebut. Peneliti sebagai putra daerah, sangat peduli terhadap tari Piring

Sekapur Sirih, dan merupakan bagian dari identitas peneliti sebagai bagian dari masyarakat Jorong Rao rao. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menghidupkan kembali tari Piring Sekapur Sirih.

Terciptanya tari Piring Sekapur Sirih pada tahun 2000, yang diciptakan oleh Syahrul Efendy (wawancara 13 Oktober 2013), mengungkapkan bahwa ide awal dalam penciptaan tari Piring Sekapur Sirih dikarenakan Jorong Rao-Rao Kengarian Koto Baru, pada saat itu belum ada tarian yang dapat ditampilkan dalam kegiatan upacara adat di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, diciptakanlah tari Piring Sekapur sirih oleh Syahrul Evendi. Terciptanya tari Piring Sekapur Sirih juga dilator belakang dengan kemampuan yang dimiliki yaitu menari. Tari piring Sekapur Sirih tercipta pada mulanya pada tahun 2000, namun mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat di mulai pada tahun 2002 hingga 2005.

Tari Piring Sekapur Sirih tercipta dari hasil buah pikir oleh salah satu masyarakat di Jorong Rao Rao. Ide tentang tarian ini tercipta dari pola kehidupan sehari hari dari mata pencaharian masyarakat. Awal dari munculnya ide tersebut adalah ketika tarian tersebut memperhatikan kegiatan masyarakat dalam bertani, artinya yang menjadi inspirasi dari terciptanya tari ini adalah berbagai tindakan atau kegiatan orang-orang di sawah. Sehingga munculah ide untuk menciptakan tarian ini. Tari ini dahulunya ditarikan oleh penari laki-laki dan penari wanita yang terdiri dari 4 pasang. Berdasarkan observasi awal atau survei yang dilakukan, tari Piring Sekapur Sirih ini memiliki keunikan tersendiri. Tari Piring Sekapur Sirih menurut Shahrul Evendy (wawancara 13 oktober 2013),

mengungkapkan bahwa Tari Piring Sekapur Sirih ini sangat bagus dan unik sekali. Adapun keunikan yang dimaksudkan disini adalah gerak yang tersimpan dalam tarian ini adalah posisi dari peletakan piring pada tarian tersebut. Di sisi lain, tarian ini juga bisa menambah khasanah budaya yang ada di Minangkabau umumnya dan di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan khususnya”.

Keunikan tersebut lebih diperkuat dengan semboyan yang mendeskripsikan gerak dalam tarian tersebut, yaitu” *piriang di ateh kaniang, piriang di pijak atau bukan pijak pecahan kaca piriang* “(piring di letakkan diatas dahi, piring di injak namun bukan menginjak pecahan piring). Dalam kutipan diatas, yang merupakan dasar dari keunikan tari adalah penggunaan piring dalam tarian yang sangat berbeda dengan Tari Piring yang ada pada saat itu.

Penggunaan piring disini lebih ditekankan sebagai suatu ciri khas dalam tarian tersebut. Ciri khas tersebut adalah dengan meletakkan properti piring di atas dahi. Yang menjadi titik perbedaan antara tari Piring ini dengan yang lain adalah peletakan posisi piring yang tidak sama dengan tari Piring yang lain. Secara garis besar, gerak dasar yang ada pada tarian ini, merupakan bentuk dari representatif mata pencaharian masyarakat sehari-hari. Mata pencaharian yang dimaksudkan adalah bertani. Mulai dari gerak pembuka, mencangkul, *melunyah*, bercocok tanam, *menyiang*, menyabit, menuai padi, *maangin*, bawa pulang.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis memilih tari Piring Sekapur Sirih ini sebagai objek penelitian, karena tari Piring Sekapur Sirih merupakan

suatu kesenian tradisional yang memiliki ciri khas yang kuat. Di sisi lain, tari Piring Sekapur Sirih pernah mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat. Namun, semenjak tahun 2005, eksistensi dari tari Piring Sekapus Sirih sudah mulai redup dan ditambah dengan masyarakat yang tidak menggunakan lagi tarian ini. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menghidupkan kembali bersama tuu tari beserta masyarakat. Tujuan dari pelestarian ini adalah untuk mempertahankan keberadaan tari Piring Sekapur Sirih di tengah masyarakat, agar tari Piring Sekapur Sirih dapat berkembang dan dimiliki oleh masyarakat, serta nilai dan ciri khas tari tersebut tetap hidup di tengah masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Asal usul tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan.
2. Makna tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan.
3. Bentuk penyajian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
4. Minat masyarakat terhadap tari Piring Sekapur Sirih.
5. Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi masalahnya agar permasalahan tidak meluas, tetapi terfokus pada pokok permasalahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini masalah dibatasi pada persoalan “Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan?”

E. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk meraih gelar Sarjana bidang Pendidikan Strata Satu (S-1) pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam membuat suatu karya ilmiah.

3. Untuk lebih mengetahui Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan.
4. Untuk memotivasi minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tradisional khususnya tari Piring Sekapur Sirih.
5. Sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang terkait dengan tari Piring Sekapur Sirih.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori berguna untuk mencari serta membangun kerangka teori sebagai dasar acuan dan sebagai pisau pembedah dalam melakukan penelitian. Adapun landasan yang digunakan dalam teori ini adalah teori yang berdasarkan hasil pemikiran para ahli, yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai landasan berfikir untuk memecahkan masalah yang dikaji.

Untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan penelitian yang berhubungan dengan Upaya Pelestarian tari Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan, maka digunakan teori yang dapat di jadikan landasan berfikir. Berikut ini adalah teori-teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan ini:

1. Pengertian Usaha

Kata *usaha* adalah suatu bentuk upaya yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan tertentu, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun bersama, Harmaizar Z (1997:126). Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka usaha dapat diartikan suatu langkah-langkah yang dilakukan untuk memperkenalkan kembali aset daerah yang sudah terlupakan. Di sisi lain, defenisi usaha diatas lebih ditekankan kepada upaya untuk menghidupkan kembali kepada generasi penerus yang belum mengenal tradisi ini.

Menurut Malik Syifaa (2012), usaha dapat didefenisikan sebagai sebuah upaya untuk menciptakan, menambah atau mengembangkan sesuatu dengan

tujuan untuk merubah keadaan supaya menjadi lebih baik. Berdasarkan defenisi diatas, dapat dipahami bahwa usaha disini memiliki tujuan untuk lebih mengembangkan kembali Tari tradisional ini. Tujuannya agar lebih dikenal oleh masyarakat setempat. Namun, tidak tertutup kemungkinan, tari ini juga dapat dikenal dalam cakupan dan ruang lingkup yang lebih luas.

2. Pengertian Pelestarian

Pe-les-ta-ri-an artinya proses, cara, pembuatan. Les-ta-ri adalah keadaan semula tidak berubah, bertahan kekal. Me-les-ta-ri-kan: menjadikan, membiarkan tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Menurut Indrayuda (2012:61), mengatakan bahwa pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Kemudian Brandon (2003:212) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional .

Berdasarkan pendapat diatas maka pelestarian adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperkenalkan, mengembangkan serta mempertahankan kembali kesenian tersebut dengan pengajaran tradisional. Tindakan non akademik disini lebih di tekankan kepada bentuk sosialisasi secara langsung oleh penari yang merupakan saksi hidup akan kebudayaan tradisional yang pernah ada.

Artinya, cara yang dilakukan adalah tuo tari melatih kembali Tari Piring Sekapur Sirih kepada para generasi penerus. Tidak hanya itu, dengan melatih kembali kesenian tersebut, secara tidak langsung tuo tari telah mensosialisasikan kepada masyarakat sekarang tentang existensi kesenian tradisional tersebut.

Dengan memperkenalkan kembali tari Piring Sekapur Sirih kepada masyarakat banyak merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tradisional berarti memperkenalkan serta menampilkan kembali budaya tradisi yang merupakan identitas dari masyarakat di Kenagarian Koto Baru.

Pelestarian yang di upayakan oleh peneliti adalah Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih yang dilakukan dengan melaksanakan pengembangan yang difokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku. Menurut Indrayuda (2012:70), menyatakan bahwa mengembangkan dalam aspek kuantitas adalah bagaimana tarian tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna atau pemakai, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran tari tersebut. Artinya, upaya pelestarian yang dilakukan disini tidak hanya terfokus dalam mengembalikan keeksistensian tari Piring Sekapur Sirih, namun peneliti juga mengupayakan dalam meningkatkan jumlah insan tari Piring Sekapur Sirih.

Dalam upaya peningkatan jumlah pelaku tari tersebut, metoda yang digunakan dalam pengajaran tari ini juga merupakan hal yang terpenting untuk dilakukan. Menurut James.R.Brandon (1989:306) yaitu mengenai metode metode pengajaran tradisional antara lain dapat dengan cara: a). Belajar sendiri, b).

Pengajaran guru-murid, c). Pengajaran murid-guru. Berdasarkan keterkaitan dengan tari Piring Sekapur Sirih maka upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti dalam pengembangan kuantitas jumlah pelaku, maka metode pengajaran dilakukan adalah metode pengajaran guru-murid. Hal tersebut dapat diartikan bahwa upaya pelestarian yang dilakukan melibatkan tuo tari sebagai guru, sedangkan masyarakat atau pelaku tari tersebut berkedudukan sebagai murid. Pengajaran tersebut dilakukan dengan melaksanakan pelatihan yang telah ditentukan jadwalnya.

Jadwal pelatihan tersebut merupakan hasil dari kesepakatan antara tuo tari, peneliti, pelaku tari dan masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru. Pelatihan yang dilaksanakan tersebut memiliki tujuan untuk melestarikan tari Piring Sekapur Sirih. Berdasarkan penjelasan diatas, pelestarian disini adalah usaha-usaha untuk memelihara, penyelamatan dan tindakan untuk memberikan bimbingan, serta peningkatan mutu. Pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan mutu tari Piring Sekapur Sirih dengan meningkatkan rutinitas dalam berlatih, dan lebih menguasai gerak-gerak tari Piring Sekapur Sirih.

3. Pengertian Tari

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Setiap orang memberikan pengertian yang berbeda terhadap tari, sesuai bagaimana cara pandang orang tersebut dalam melihat seni tari itu sendiri. Menurut Suzane K. Langer dalam Soedarsono (1977:17) menyatakan

bahwa tari adalah gerakan yang dibentuk secara ekspresif dan didistelir yang diciptakan oleh manusia dengan indah untuk dapat dinikmati dengan rasa. Sementara menurut Suryodiningrat dalam Soedarsono (1977:7), Tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Soedarsono (1978:17), beliau mendefenisikan Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan unsur keindahannya bersifat stilatif dan distortif.”

a. Gerak Stilatif yaitu: gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah.

b. Gerak Distorsif yaitu: pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilasi.

Dalam perspektif gerakan, Soedarsono juga mendefenisikan tari. Beliau menyatakan bahwa gerak didalam tari terdapat dua bentuk yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti, sedangkan gerak murni adalah gerak yang memiliki keindahan gerak yang artistik. (Soedarsono, 1977:42).

Tari Piring Sekapur Sirih adalah tari tradisional masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan yang memiliki gerak yang sudah dilakukan penyempurnaan dan merupakan perwujudan dari kegiatan masyarakat dalam bertani. Tari Piring Sekapur Sirih ini pada gerakan

tubuh penari serasi dengan irama pemusik yang sedang memainkan alat musik. Selain itu gerakannya sangat sederhana sehingga dilakukan secara berulang-ulang. Gerak tari Piring Sekapur Sirih ini termasuk gerak maknawi (gerak yang memiliki makna). Gerakan-gerakan maknawi tersebut seperti orang yang mengolah sawah mulai dari gerak pembuka, mencangkul, *malunyah*, bercocok tanam, *manyiang*, *manyabik*, *manuai padi*, *maangin*, bawa pulang.

4. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan tarian yang terdapat pada masing-masing daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Pada tari tradisi, unsur yang terkait di dalam ketradisian tersebut merupakan unsur yang telah ditetapkan dan tidak berubah dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Edi Sedyawati, (1981:84) menyatakan bahwa tradisional bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka, pola-pola, bentuk, maupun penerapan yang selalu berubah. Artinya, nilai nilai yang terkandung di dalam tari Piring Sekapur Sirih tetap dipertahankan berdasarkan konsep awal yang ada pada saat tercipta. Namun, pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk lebih meningkatkan nilai kebudayaan serta memperbaiki agar dapat diterima kembali oleh masyarakat di Jorong Rao Rao.

Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami suatu perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada Soedarsono (1977:29). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Suprdjan (1982:50), beliau menyatakan bahwa tari tradisional adalah tarian-tarian

yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah tradisi yang telah ada. Berdasarkan dari beberapa teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasi ke generasi.

Tari Piring Sekapur Sirih merupakan tari tradisi yang memiliki ciri khas serta sifat tersendiri. Tari Piring Sekapur Sirih memiliki unsur-unsur, sifat dan ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan tarian tradisi yang lain yang mencerminkan kehidupan masyarakat pemiliknya. Tari Piring Sekapur Sirih merupakan representatif tentang kegiatan orang bertani yang akhirnya dikemas dan ditampilkan dalam bentuk sebuah tarian. Tarian tersebut memiliki gerakan-gerakan yang memiliki makna atau arti dan ciri khas sendiri yang tidak pernah berubah atau tetap dari generasi ke generasi.

B. Penelitian yang Relevan

1. Gustia Arini 2013. Skripsi. “Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”. Pelestarian disini difokuskan pada aspek kuantitas dari jumlah pelaku tari. Upaya yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan Tari Podang bagi pemuda-pemuda yang ada di Kelurahan Napar. Hasil yang dapat ditemukan adalah meningkatnya jumlah para pelaku Tari Podang di Kelurahan Napar.

2. Katronaida 2011, dalam skripsi yang berjudul “Upaya Kesenian Ronggeng Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman”. Pelestarian kesenian dapat dilakukan melalui dua cara yaitu formal dan non formal. Pelestarian secara formal dilakukan melalui lingkungan pendidikan dan pelestarian non formal lebih menekankan kepada masyarakat. Serta usaha khusus yang dapat dilakukan oleh seniman antara lain: pewarisan, pelestarian, dan pengembangan.
3. Warnelis Eka Putri 2009, dalam skripsi yang berjudul “Pelestarian Tari Tradisional Minangkabau studi kasus tari ambek-ambekdi Koto Anau Kabupaten Solok”. Usaha pelestarian ini melalui masyarakat (sanggar), pemuda (organisasi), unsur sekolah dan pemerintah.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas, tidak terdapat objek yang sama dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Oleh sebab itu objek penelitian yang peneliti lakukan layak untuk diteliti. Akan tetapi penelitian di atas dijadikan sebagai acuan untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini.

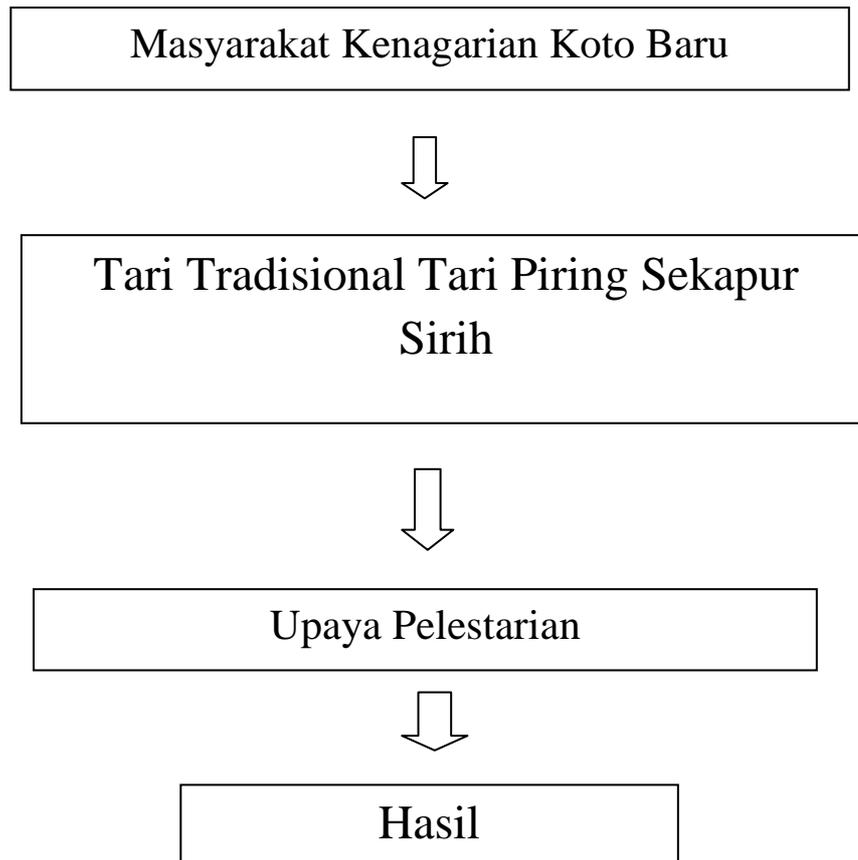
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah konsep kerja secara sistematis untuk menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian. Melalui kerangka ini, maka peneliti dapat mempermudah serta membangun kerangka berfikir dengan cepat berdasarkan teori-teori yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Dalam hal ini, Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan ini akan dilakukan

dengan cara mensosialisasikannya dalam bentuk non akademik. Kegiatan non akademik yaitu pelatihan yang diberikan kepada masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru.

Dengan melibatkan beberapa pihak, maka Upaya Pelestarian tari Piring Sekapur Sirih ini dapat diberikan pelatihan pada masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan khususnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui kerangka konseptual berikut ini:

SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Tari Piring Sekapur Sirih adalah tari tradisional yang ada di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Tarian ini dahulunya di tarikan oleh 8 orang penari yang memakai piring dan dama sebagai propertinya. Setiap gerakan tari Piring Sekapur Sirih ini memiliki arti atau makna tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan bekerjasama dengan Tuo tari Piring Sekapur Sirih dan masyarakat di Kenagarian Koto Baru. Bentuk kerja sama yang dilakukan peneliti adalah mensosialisasikan tentang kegiatan upaya pelestarian ini. Tidak hanya itu, peneliti bersama tuo tari juga melakukan kegiatan pelatihan kepada remaja, serta ibu-ibu yang ada di kanagarian tersebut. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan jadwal yang telah disepakati, dengan dasar dari keinginan sendiri, ataupun yang mau mengikuti pelatihan tari Piring Sekapur Sirih.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai upaya pelestarian tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tarian ini dalam bentuk pengembangan dari segi pelaku (penari). Pelatihan ini

dilaksanakan agar jumlah masyarakat yang mampu menarikan tarian ini dapat bertambah. Masyarakat yang dituju adalah remaja serta kelompok dewasa di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Para peserta tari Piring Sekapur Sirih ini, yang terdiri dari remaja serta ibu-ibu bersemangat dalam mengikuti latihan karena sudah sejak lama mereka ingin mempelajari tari Piring Sekapur Sirih ini. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan harapan dikarenakan belum ada yang memfasilitasi atau memberi dukungan untuk mempelajari tari Piring Sekapur Sirih. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah belum adanya kesempatan Tuo tari Piring Sekapur Sirih untuk mengajarkan kepada mereka.

Pelatihan tari Piring Sekapur Sirih dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yaitu pada latihan anak-anak setiap hari Sabtu sore pukul 16.00 Wib sampai 17.30 Wib. Dilanjutkan pada malam harinya oleh ibu-ibu pada pukul 19.30 Wib sampai 21.00 Wib. Materi yang diberikan adalah gerak tari Piring Sekapur Sirih, diawali dari gerak pembuka sampai gerak bawa pulang. Dilihat dari 3 kali pelaksanaan latihan, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar dan bisa dikatakan berhasil, hal tersebut terjadi karena terdapat peningkatan jumlah peserta pada setiap kali pertemuan. Pada latihan pertama, peserta terdiri dari remaja dan dewasa yang berjumlah 6 orang, latihan kedua 8 orang, dan latihan ketiga berjumlah 11 orang.

Berkat adanya pelatihan tari Piring Sekapur Sirih yang dilaksanakan, maka saat ini tari Piring Sekapur Sirih sudah memiliki generasi penerus untuk

dipertahankan eksistensi dari kesenian tradisional tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sudah adanya 7 orang remaja dan 4 orang dari kelompok dewasa, yang semuanya berjumlah 11 orang. Di sisi lain, tujuan dari pelestarian ini diharapkan tari Piring Sekapur Sirih dapat terus tumbuh dan berkembang ditangan para remaja, serta ibu-ibu, maupun masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan tentunya.

Upaya pelestarian tari Piring Sekapur Sirih yang telah dilakukan oleh peneliti bersama Tuo Tari di sambut baik oleh seluruh masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru, karena masyarakat merasa memiliki kembali budaya mereka yang telah hilang. Alasan lain adalah ada beberapa masyarakat yang baru mengetahui, kalau di daerah mereka memiliki tari tradisional yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

B. Saran

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melakukan pelestarian suatu kesenian tradisional salah satunya adalah upaya pengembangan, pengembangan yang dilakukan oleh penulis yaitu pengembangan dari jumlah pelaku.

Selain itu juga berdasarkan dari kesimpulan yang diperoleh, maka dalam hal ini penulis akan menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Untuk melestarikan tari Piring Sekapur Sirih, maka diharapkan kepada masyarakat dan seniman untuk memberikan motivasi kepada generasi muda agar dapat mempelajari tari Piring Sekapur Sirih agar tetap berkembang dimasa mendatang.

2. Kepada masyarakat di Jorong Rao-Rao Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan untuk kedepannya agar senantiasa menampilkan tari Piring Sekapur Sirih dalam setiap acara yang dilaksanakan, agar tarian tersebut tidak hilang dan selalu berkembang dari waktu ke waktu.
3. Diharapkan kepada generasi muda agar lebih menyenangi dan peduli serta mempelajari kesenian tradisional yang ada di daerah mereka, khususnya tari Piring Sekapur Sirih.
4. Kepada pemerintah setempat agar lebih peduli serta mendukung berbagai bentuk kegiatan dalam melestarikan kesenian tradisional sebagai suatu warisan budaya atau sebagai bentuk dari identitas dari masyarakat di Jorong Rao-Rao.
5. Kepada para peneliti kebudayaan, diharapkan untuk terus menggali kesenian tradisi yang semakin langka dari masa ke masa, dan hasil dari penelitiannya bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.